

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan daerah perantauan Minangkabau. Budaya ini merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Budaya Minangkabau berasal dari Luhak Nan Tigo, yang kemudian menyebar ke wilayah rantau di sisi barat, timur, utara, dan selatan dari Luhak Nan Tigo.

Budaya Minangkabau pada mulanya bercorakkan budaya animisme dan Hindu-Budha. Kemudian sejak kedatangan para reformis Islam dari Timur Tengah pada akhir abad ke-18, adat dan budaya Minangkabau yang tidak sesuai dengan hukum Islam dihapuskan. Para ulama yang dipelopori oleh Haji Piobang, Haji Miskin, dan Haji Sumanik, mendesak kaum adat untuk mengubah pandangan budaya Minang yang sebelumnya banyak berkiblat kepada budaya animisme dan Hindu-Budha, untuk berkiblat kepada syariat Islam (Tsuyoshi (2005).

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini dengan cultural system (sistem budaya) yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah adat atau adat istiadat. Wujud kebudayaan ini dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lain (Kroeber, 2002).

Wujud kebudayaan Minangkabau sangat dikenal oleh masyarakat luas karena keindahan dan keunikannya, salah satu faktor yang dikenal adalah keindahan bentang alamnya yang luar biasa. Maka dari itu bentang alam yang ada di wilayah Minangkabau perlu dilestarikan melalui rekaman fisik seperti foto, akan tetapi dokumentasi tentang Minangkabau lebih banyak ditemui di luar Minangkabau, misalnya di Museum Nasional Indonesia, Jakarta atau Museum Leiden, Belanda. Berangkat dari kesadaran untuk melestarikan dan mendekatkan dokumen tentang kebudayaan Minangkabau dengan orang Minangkabau itu sendiri, maka pemerintah berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga berupa wadah untuk menghimpun berbagai dokumen dan informasi tentang kebudayaan Minangkabau yaitu Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.

PDIKM atau Pusat Dokumentasi Dan Informasi Kebudayaan Minangkabau adalah salah satu museum di Sumatera Barat yang terletak di Kelurahan Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang. Museum ini berisikan berbagai macam informasi dan koleksi mengenai kebudayaan Minangkabau. Museum ini dapat diakses dari jalur utama Padang-Bukittinggi, berjarak sekitar lebih kurang dua kilometer dari pusat Kota Padang Panjang (Sunarti, 2013).

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dan menganalisis tentang ketersediaan foto bentang alam di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan

Minangkabau terdiri dari 10 album, 296 foto, satu album terdiri sekitar 30 foto yang terbagi lima subjek yaitu:

No	Subjek	jumlah
1	Rumah Gadang	70 Foto
2	Tokoh-Tokoh	46 Foto
3	Kegiatan Masyarakat	55 Foto
4	Peninggalan Sejarah	125 Foto
5	Bentang Alam	50 Foto

Semua foto tersebut di pajang di dinding Rumah Gadang PDIKM dan salinan foto tersebut ada di dalam album. Penulis mengambil koleksi tentang foto Bentang Alam karena koleksi foto Rumah Gadang, Tokoh-Tokoh, Kegiatan Masyarakat, Peninggalan Sejarah sudah diambil oleh peneliti lain. Petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau tidak mengetahui tentang penjelasan foto dan siapa orang yang mengambil foto tersebut. Berbagai foto bentang alam ini tersedia tetapi foto disana masih tercampur pada beberapa album dan belum adanya penjelasan terkait foto tersebut. Sehingga pengunjung kesulitan dalam mencari foto bentang alam dan tidak mengetahui beberapa penjelasan tentang foto ini, misalnya foto Air Terjun dan Jalan Kereta Api Bergigi Di Lembah Anai, Gunung Singgalang dan Koto Tuo di Kejauhan, Jembatan Kereta Api di Ombilin.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang di lakukan Wawancara pertama dilakukan dengan petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang yang bernama ibu

Suaita, pada hari Kamis 18 Juli 2019, pada jam 14.30 WIB, dalam wawancara tersebut didapatkan data bahwa sudah adanya alat telusur dalam menemukan informasi tentang bentang alam tetapi belum efektif karena alat telusur yang ada masih tergabung dalam sebuah album belum terpisah antara foto tokoh, rumah gadang, bentang alam dan lain-lain sehingga mempersulit pengunjung dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Indeks Beranotasi yang akan penulis buat yaitu memisahkan foto bentang alam ke dalam satu indeks dan membuat anotasi atau deskripsi singkat dari foto sehingga mempermudah pengunjung dalam mencari informasi tentang bentang alam tersebut. .

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 18 Juli 2019, dengan Nufri Kurniawan, salah satu pengunjung Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau mengatakan “informasi mengenai bentang alam Minangkabau sebelumnya sudah tersedia tetapi belum lengkap karena koleksi yang sebelumnya belum dilengkapi dengan anotasinya sehingga mempersulit dalam mencari keterangan koleksi tersebut”. Sedangkan menurut Agusrima Yenti ia mengatakan “perlunya informasi tambahan lain untuk mempermudah kami sebagai pengunjung dalam mencari koleksi foto tentang Bentang Alam Minangkabau beserta penjelasan yang ada”.

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa perlunya alat telusur efektif untuk koleksi Foto bentang alam Minangkabau ini. Tujuannya untuk mempermudah pengunjung dalam mencari informasi terkait foto bentang alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang tersebut. Maka, perlu dibuatkan

sebuah alat telusur berupa Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau ini, dengan adanya indeks beranotasi tersebut diharapkan supaya pengunjung bisa memanfaatkan telusur yang telah disediakan tersebut dengan mudah dan efektif.

Menurut (Suwarno , 2010) indeks merupakan sebuah daftar sistematis, mengandung istilah atau frasa (menyatakan pengarang, judul, konsep dan sebagainya) yang dilengkapi dengan petunjuk ke isi satu serangkaian dokumen, ke lokasi dimana istilah atau frasa tersebut dapat ditemukan.

Anotasi yaitu menggambarkan inti dari suatu karangan tanpa komentar atau kritik, jumlah baris dalam anotasi ini sekitar 5-7 baris kalimat, dan sering digunakan untuk membuat anotasi koleksi perpustakaan, anotasi ini juga merangkum isi dari suatu karangan (Saleh S, 2006).

Berangkat dari penjelasan dan fenomena diatas, maka untuk itu perlu dibuatkan sebuah indeks beranotasi koleksi foto bentang alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau tersebut. Dengan adanya indeks beranotasi tersebut diharapkan supaya mahasiswa bisa untuk lebih memahami bentuk dan lokasi bentang alam yang ada di Sumatera Barat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana cara merancang Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membuat produk Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau tercetak yang valid, efektif, dan praktis agar memudahkan pengguna dalam menelusur bentuk atau foto dari Bentang Alam tersebut.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan adalah berbentuk Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang memuat informasi tentang nama bentang alam, gambar, lokasi, nomor entri yang tersusun secara efektif, efisien dan mudah dipahami.

E. Pentingnya Penelitian

Indek beranotasi bertujuan untuk membantu mempermudah petugas, pengunjung dan mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai bentang alam yang ada di Sumatera Barat yang mereka butuhkan. Indeks beranotasi koleksi foto ini akan dibuat dalam bentuk tercetak agar mempermudah pengunjung dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan tersebut.

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami Tugas Akhir ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan lebih rinci mengenai judul Tugas Akhir yang penulis buat yaitu Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam

Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.

1. Indeks

Menurut (Pawit, 2016) indeks adalah daftar istilah yang disusun berdasarkan urutan abjad atau dengan susunan tertentu yang disertai dengan keterangan yang menunjukkan istilah tersebut berada. Indeks merupakan karya terpisah dalam bentuk buku atau hanya merupakan kelengkapan dari suatu karya atau buku.

2. Indeks Beranotasi

A note added to an entry in a catalogue, reading list or bibliography, to elucidate, evaluate or describe the subject and contents of a book; it sometimes gives particulars of the author. Catatan yang ditambahkan ke entri dalam katalog, daftar bacaan atau daftar pustaka, untuk menjelaskan, mengevaluasi atau menggambarkan subjek dan isi buku; kadang-kadang memberikan keterangan penulis (Prytherch, 2005).

3. Foto

Foto merupakan istilah lain dari potret atau camera. Menurut pengertian secara umum foto adalah gambar yang terbuat dari kamera dan peralatan fotografi. Foto atau fotografi berasal dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "photos" : cahaya dan "grafo" : melukis/menulis. Selain definisi foto di atas, secara kategorisasi foto juga harus dibedakan menjadi beraga. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan pembuatan dan pemanfaatannya, sesuai dengan

standar kualitas bagi masing-masing keperluan. Ada banyak sekali kategori foto, antara lain: foto keluarga, foto dokumentasi, foto resmi, foto salon, foto seni, foto kesehatan, foto infra merah, foto bawah laut, foto satelit, foto udara, foto mikro, foto jurnalistik, dan lain-lainnya (Aziz, 2015).

4. Bentang Alam

Bentang alam (*landform*) adalah keindahan alam yang ada di Minangkabau seperti sungai, rel kereta api, lembah, gunung, air terjun, dan dataran.

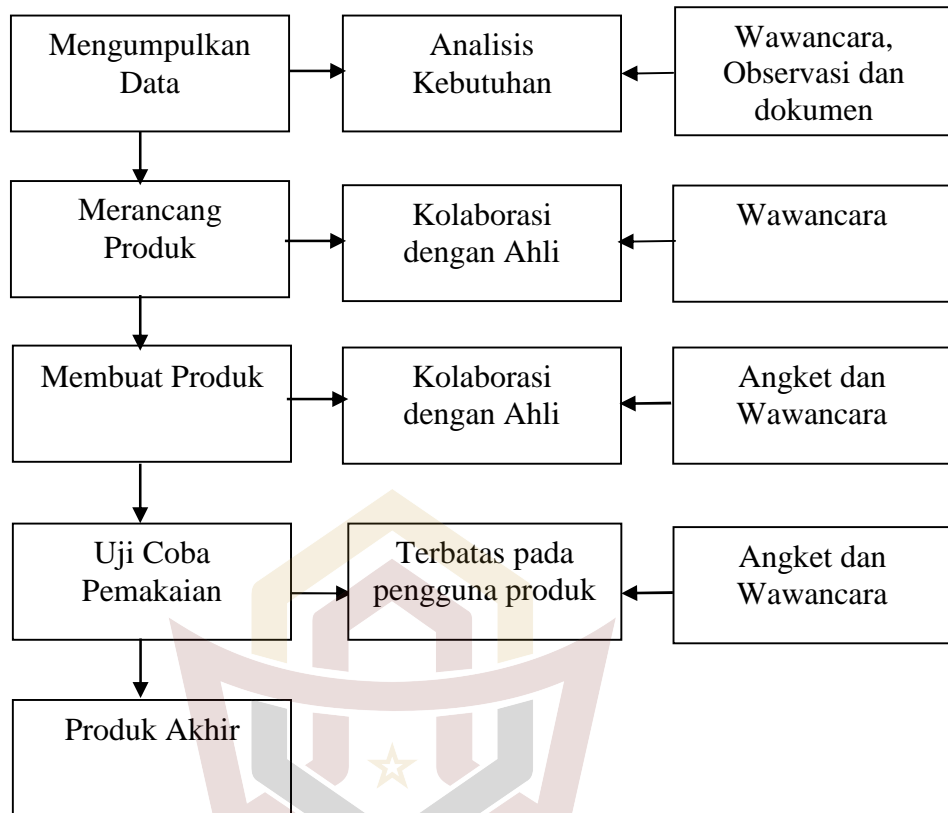
Jadi Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau adalah indeks yang memuat data atau foto dan menjelaskan keterangan singkat dari foto tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Jadi, dalam penelitian ini akan dibuat sebuah produk yaitu Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.

2. Prosedur Penelitian



Sumber: Pedoman Penulisan Tugas Akhir (2016)

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahapan dalam melakukan pengembangan indeks. Secara garis besar, tahapan dalam melakukan pengembangan indeks tersebut dibagi ke dalam empat tahapan yaitu:

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari sebuah penelitian, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam analisis kebutuhan yang menjadi pengguna produk ini adalah pengunjung dan mahasiswa. Data diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran angket.

Produk yang akan penulis buat yaitu Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang, indeks beranotasi ini nantinya akan digunakan oleh petugas, pengunjung dan mahasiswa.

Selama proses pembuatan produk ini dilakukan, penulis memperoleh data untuk melakukan analisis tingkat kebutuhan pengguna dengan cara mendatangi langsung Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam tentang kebutuhan dari produk ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang, maka dapat disimpulkan bahwa rancangan Indeks Beranotasi ini memang dibutuhkan dalam penelusuran informasi koleksi agar dapat berjalan secara baik.

b. Rancangan Model Produk

Sesuai dengan analisis kebutuhan di lapangan maka akan dirancang sebuah produk yaitu Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. Dalam merancang produk ini dilakukan kolaborasi dengan validator untuk mendiskusikan tata cara dan aturan dalam pembuatan produk ini. Validator dalam penelitian ini yaitu:

bapak M. Fadli. M.I.Kom sebagai validator ahli karena beliau ahli di bidang perpustakaan dan merupakan dosen D3 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

c. Pembuatan dan Pengembangan Model (Produk)

Indeks Beranotasi Koleksi Foto Bentang Alam Minangkabau di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang telah jadi ini akan diuji dan diperiksa kembali oleh ahli/validator. Apakah Indeks Beranotasi yang penulis buat ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Setelah uji coba selesai, maka akan dilakukan revisi kembali terhadap Indeks Beranotasi tersebut jika terdapat kekurangan.

d. Evaluasi atau Pengujian Model (Produk)

Tahapan berikutnya yaitu evaluasi atau pengujian model produk. Pada tahapan ini, produk yang telah siap akan diuji, untuk menentukan praktikalitas dan efektivitas produk tersebut. Untuk menentukan praktikalitas dan efektivitas produk tersebut akan dibuat daftar pernyataan untuk menilai produk yang dihasilkan.

1) Desain Uji Coba

Produk ini diberikan kepada validator untuk di uji. Apabila validator ahli dan validator bahasa sudah membenarkan produk maka produk ini bisa digunakan sebagai alat telusur bagi pengunjung.

2) Subjek Uji Coba

Subjek uji coba ini diberikan kepada pengunjung Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Imam Bonjol Padang.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan. Data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan pihak yang bisa mendukung kelancaran pembuatan Tugas Akhir dan melakukan observasi secara langsung. Data foto koleksi bentang alam ada 50 koleksi foto kemudian diolah dan dikembangkan dalam bentuk indeks beranotasi. Data diperoleh secara langsung dengan mendatangi Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang dan melakukan observasi serta wawancara. Wawancara dilakukan dengan petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang.

b. Data Sekunder

Untuk melengkapi data primer maka diperlukan data tambahan atau data sekunder yang diperoleh dari buku atau dokumen yang sudah ada. Adapun data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini antara

lain tugas akhir, buku, e-jurnal dan sumber yang masih ada hubungannya dengan masalah yg dibahas.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, pedoman wawancara dan observasi.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi pasrtipasif yaitu dengan langsung melihat data yang akan diperlukan. Observasi berupa hasil dari kegiatan pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan tersebut penulis lakukan pada 18-25 juli 2019 dengan melukan observasi langsung ke Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang.

b. Angket (kusioner)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Penulis memberikan angket pada tanggal 25-26 juli 2019 kepada pengunjung Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang, Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dan Mahasiswa jurusan lain di UIN Imam Bonjol Padang.

c. Pedoman wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai (Bungin, 2013). Pada tanggal 18 juli 2019 Penulis mewawancarai petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Imam Bonjol Padang.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: data yang dikumpulkan baik dari buku, sumber internet, maupun wawancara dan observasi lalu di analisis dengan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif adalah suatu pengolahan data yang tidak dirumuskan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk data yang diolah. Menurut Sugiyono (2017) adapun rumus menghitung persentasinya sebagai berikut,

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan : p = presentase

f = frekuensi

n= jumlah sampel yang diolah